



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN SISWA KELAS V SD NEGERI 115 PEKANBARU

Haryati Nurdi, Lazim N
haryatinrd20@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Sitasi

Nurdi, H., & Lazim N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, halaman 127-142. ISBN: 978-623-91681-0-0, DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7789>.

Abstract

The tendency in the teaching and learning process which only provides learning writing skills theoretically, is less in practice. While factors from students include low motivation, limited ability, unwillingness to write, and lack of writing practice. Such conditions of students with teacher learning models that are less varied and innovative, make PBM writing skills a burden for students. Based on the problems found above, the author feels interested in making improvements to learning by applying the Think Talk Write (TTW) type of learning model to improve report writing skills of fifth grade students of Pekanbaru Elementary School 115. Object as many as 29 students. This study uses the Classroom Action Research method carried out in 2 cycles. The activities carried out by the teacher at the first meeting of the first cycle were 63.00% with the moderate category and the second meeting the average activity carried out was 79.00% in the good category. In the activity of teachers in the second cycle of the first meeting the average activity of teachers is 92.00% with a very good category and in the second cycle the average activity of teachers is 96.00% with a very good category. As for the activities of students in the first cycle of the first meeting the average activity of students was 63.00% (medium category), the second meeting increased to 71.00% (good category), the second cycle of the first meeting the average activity of students was 79.00 % with good categories, and at the second meeting the average activity of students is 88.00% or in the good category. Based on the results of the study it can be concluded that the Cooperative Type Think Talk Write learning model can improve the report writing skills of class V students of SD Negeri 115 Pekanbaru.

Keywords:

Cooperative Learning Type Think Talk Write model and report writing skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata



lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Suyanti, 2013).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadijah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar".

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis adalah kegiatan pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan : personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan Tesnita, S.Pd selaku wali kelas VA SD Negeri 115 Pekanbaru diketahui keterampilan menulis laporan masih rendah, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada data berikut. Jumlah siswa 29 orang, jumlah siswa yang terampil 8 orang (28%), sedangkan jumlah siswa yang tidak terampil yaitu 21 orang (72%). Masih banyak siswa yang tidak terampil menulis laporan. Hal ini disebabkan oleh dari proses pembelajaran, kurang merangsang pemikiran siswa dan kurang memberi kesempatan siswa untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, selain itu pembelajaran juga tidak disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi sekitar siswa.



Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman hidup dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2007).

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Menurut (David W. Johnson, 2010 : 4) model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Tabel 1. Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotifasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto (2007)



Kegiatan pembelajaran menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW) pada dasarnya melewati kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) (Iru dan Arihi 2012). Lebih lanjut, Yamin dan Ansari (2012) menjelaskan bahwa dalam aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Yamin (2007: 153) menyebutkan manfaat membuat catatan selain melengkapi materi juga dapat membantu daya ingat seseorang terhadap suatu materi. Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap "*talk*" yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami.

Pendapat Ngalimun (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai), presentasi, diskusi dan melaporkan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan TTW (dalam Istarani & Muhammad Ridwan, 2014: 59) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi teks bacaan berupa lembar aktivitas siswa yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*) dan guru sebagai mediator lingkungan belajar.
4. Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.



Kunci utama PTK adalah adanya tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru dapat meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut.

Adapun uraian setiap siklus pada penerapan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan menetapkan kelas sebagai tempat penelitian dan menetapkan jadwal penelitian yaitu pada semester kedua tahun ajaran 2016/2017, menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar soal, lembar jawaban, serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam pembelajaran keterampilan menulis laporan pengamatan menggunakan model pembelajaran Think-TalkWrite (TTW). Hal ini sesuai dengan rencana awal yang telah disusun dan ditetapkan. Sehingga antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan ada sebuah keterkaitan yang jelas. Maka dari itu, diharapkan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa yang merupakan fokus permasalahan pada penelitian ini dapat meningkat.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan dengan melibatkan seorang observer dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.

4. Refleksi

Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus, peneliti mengkaji, menilai dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan dari tindakan diperbaiki pada rencana selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, agar peneliti merasa lebih yakin dan memperoleh informasi yang lebih akurat sehingga bisa menjadi masukan yang berarti untuk mengadakan perbaikan bagi siklus berikutnya.



Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis laporan yang sedang berlangsung di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa kelas V SDN 115 Pekanbaru di dalam kelas sejak sebelum melaksanakan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Peran peneliti dalam kegiatan ini adalah melaksanakan kegiatan ini adalah melaksanakan pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas V SDN 115 Pekanbaru. Sedangkan observer berperan sebagai pengamat jalannya pembelajaran di kelas. Selain mengamati pembelajaran di kelas, juga mengamati kerja guru mengelola kelas dan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

2. Teknik Tes

Teknik tes di kumpulkan dari data keterampilan menulis laporan yang terdiri dari nilai keterampilan menulis laporan pada ulangan harian pertama dan ulangan harian kedua.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi di lihat dari foto-foto selama proses penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$NR = JS \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas



Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas lima kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Aktivitas guru dan siswa

NO	Persentase Interval	Kategori
1	90 sd 100	Amat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	< 30	Sangat Kurang

1. Evaluasi Keterampilan Menulis Laporan

Kriteria-kriteria yang dinilai dari menulis laporan tersebut dengan menentukan skor yang diperoleh siswa yaitu menggunakan rubrik penilaian yang jumlah aspek penilaian 5.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis

No	Aspek	Frekuensi Skor				Jumlah Skor	Rata-Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian Sistematika Laporan						
2	Kebermaknaan Laporan						
3	Ketepatan Ejaan dan Tata Tulis						
4	Kejelasan Kalimat						
5	Kerapian Tulisan						
Jumlah							

Masing-masing aspek ini terdiri dari 4 deskriptor. Jadi deskriptor keseluruhan dari rubrik penilaian keterampilan menulis laporan siswa berjumlah 20, dan merupakan skor maksimal yang dapat diperoleh siswa. Jumlah deskriptor ini yang akan dijadikan acuan untuk menilai laporan pengamatan yang telah dibuat siswa dengan cara dianalisis dengan menggunakan rumus penentuan skor teoritis. Hal ini bertujuan untuk mengkonversi nilai laporan yang dibuat siswa menjadi skala nilai 0-100.

Skala penilaian aktivitas dan evaluasi siswa dalam menulis ringkasan cerita adalah sebagai berikut :



Tabel 4. Nilai dan Kriteria Menulis Laporan

Interval Penilaian	Kategori
90 – 100	Baik sekali
70 – 89	Baik
50 – 69	Sedang
30 – 49	Kurang
10 – 29	Kurang sekali

(KTSP, 2007: 367)

2. Indikator Ketuntasan

a) Ketuntasan Individu

Seseorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70.

b) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini merupakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru, dilaksanakan sejak tanggal 16 April 2017 hingga 12 Mei 2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi



waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit. Penelitian dilakukan dengan observer guru kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru, pada saat proses pembelajaran berlangsung diamati oleh observer yang berpedoman pada Lembar Observasi, sedangkan keterampilan menulis laporan siswa menggunakan tes dengan format penilaian.

Analisis Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru

Proses pembelajaran mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

Jumlah	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase	63.00%	79.00%	92.00%	96.00%
Kategori	Sedang	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas yang dilakukan guru adalah 63.00% dengan kategori sedang dan pertemuan kedua rata-rata aktivitas yang dilakukan adalah 79.00% dengan kategori baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini ada beberapa aktivitas guru yang belum menguasai sepenuhnya yaitu masih susah nya guru mengaplikasikan aktivitas-aktivitas tersebut pada siswa. Sebaiknya guru mempelajari karakteristik siswa dalam menguasai materi yang diajarkan dan menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa prosedur belajar dengan pembelajaran *Think Talk Write*, sehingga siswa mengerti prosedur pembelajaran yang dimaksud oleh guru.

Pada aktivitas guru di siklus II pertemuan I rata-rata aktivitas guru adalah 92.00% dengan kategori amat baik dan di siklus II rata-rata aktivitas guru adalah 96.00% dengan kategori amat baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama dan kedua ini ada beberapa aktivitas guru yang sudah menguasai sepenuhnya yaitu sudah bagus nya guru mengaplikasikan aktivitas-aktivitas tersebut pada siswa. Dan guru telah



menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa prosedur belajar dengan pembelajaran *Think Talk Write*, sehingga siswa mengerti prosedur pembelajaran yang dimaksud oleh guru.

2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* di SDN 115 Pekanbaru terdiri atas 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan, untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk table rekapitulasi diantaranya adalah guru mampu membuat siswa berpartisipasi dan termotivasi dengan materi yang diajarkan karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa hanya mendenarkan penjelasan guru.

3. Hasil Keterampilan Menulis Laporan Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari keterampilan menulis laporan siswa pada pembelajaran menulis laporan menggunakan *ThinkTalk-Write* (TTW) di kelas V SDN 115 Pekanbaru. Pada siklus I ini didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menulis Siswa Siklus I

No	Aspek	Frekuensi Skor				Jumlah Skor	Rata-Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian Sistematika Laporan	0	7	9	13	93	3.21
2	Kebermaknaan Laporan	0	5	24	0	82	2.83
3	Ketepatan Ejaan dan Tata Tulis	4	18	7	0	61	2,1
4	Kejelasan Kalimat	1	5	23	0	80	2.76
5	Kerapian Tulisan	4	9	10	16	76	2.62
Jumlah						392	13.52

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan keterampilan menulis laporan siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor klasikal 392 dengan rata-rata skor 13.52. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor tiap aspek penilaian keterampilan menulis laporan sebagai



berikut. Aspek kesesuaian sistematika laporan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 93 dengan rata-rata 3.21. Data tersebut didapat dari 13 siswa sudah menulis laporan sesuai dengan sistematika laporan yang benar. Terdapat judul, keterangan, hasil, dan simpulan. 9 siswa mendapat skor 3 karena masih kesulitan membuat kesimpulan. 7 siswa kesulitan menguraikan hasil pengamatan dan membuat kesimpulan sehingga memperoleh skor 2.

Aspek kebermaknaan laporan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 82 dengan rata-rata skor 2.83. Hal ini ditunjukkan dengan hanya 24 siswa yang memperoleh skor 3 pada aspek ini. Skor siswa ini diperoleh dari bagian-bagian laporan yaitu judul, pembuka, dan hasil pengamatan sudah terkait. Hanya saja, simpulan yang belum sesuai dengan hasil yang diuraikan. Sebanyak 5 siswa hanya memperoleh skor 2 karena hanya judul dan pembuka saja yang terkait.

Aspek ketepatan ejaan dan tata tulis, jumlah skor klasikal yang diperoleh 61 dengan rata-rata 2.10. Aspek ini sebanyak 4 siswa memperoleh skor 1, ditunjukkan dengan hasil laporan siswa yang hanya memakai kata-kata baku. Sebanyak 18 siswa memperoleh skor 2 karena laporan yang dibuat sudah memakai kata-kata baku dan tepat menggunakan awalan dan akhiran. Sebanyak 7 siswa menulis laporan memakai kata-kata baku, tepat menggunakan awalan dan akhiran, serta tepat dalam menggunakan huruf kapital. 107 Aspek menggunakan bahasa yang baik dan jelas, jumlah skor klasikal yang diperoleh 80 dengan rata-rata 2.76.

Data ini diperoleh dari 29 siswa kelas V, 23 laporan siswa sudah menggunakan kalimat yang mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, dan menggunakan kata-kata yang sopan. Tetapi, 23 siswa ini masih menggunakan kata-kata yang berulang-ulang di kalimatnya. Sebanyak 5 siswa memperoleh skor 2 karena kalimat dalam laporannya menimbulkan multitafsir dan berulang-ulang. Hanya 1 siswa yang memperoleh skor 1 karena laporannya hanya menggunakan kata-kata yang sopan pada aspek penilaian ini.

Aspek penilaian yang terakhir yaitu kerapian tulisan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 76 dengan rata-rata 2.62. Sebanyak 6 siswa sudah menulis dengan tegak, lurus, dan tidak terdapat coretan, serta mudah dibaca sehingga memperoleh skor 4. Sebanyak 10 laporan siswa masih didapati coretan sehingga memperoleh skor 3. Sebanyak 9 siswa memperoleh skor 2 karena di laporannya masih didapati coretan dan



tidak lurus. Hanya 4 siswa saja yang memperoleh skor 1 karena tulisan di laporannya hanya mudah dibaca saja.

Berikut tabel distribusi frekuensi nilai keterampilan menulis laporan siswa pada siklus I.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Laporan Siswa Siklus I

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Frekuensi Relatif
84-100	Tuntas	2	6.90%
66-83	Tuntas	14	48.28%
49-65	Tidak Tuntas	11	37.93%
32-48	Tidak Tuntas	2	6.90%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 7 Hasil belajar siswa yaitu keterampilan menulis laporan pada siklus I ini menunjukkan 2 siswa memperoleh nilai direntang 84-100 dengan frekuensi relatif 6.90%, 14 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif 48.28%, 11 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 37.93%, dan 2 siswa memperoleh nilai direntang 32-48 dengan frekuensi relatif 6.90%.

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari keterampilan menulis laporan pengamatan siswa pada pembelajaran menulis laporan menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW) di kelas V SDN 115 Pekanbaru. Pada siklus II ini didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menulis Siswa Siklus II

No	Aspek	Frekuensi Skor				Jumlah Skor	Rata-Rata Skor
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian Sistematika Laporan	0	0	16	13	100	3,45
2	Kebermaknaan Laporan	0	3	20	6	90	3,1
3	Ketepatan Ejaan dan Tata Tulis	0	7	21	1	81	2,79
4	Kejelasan Kalimat	0	2	15	12	97	3,34
5	Kerapian Tulisan	0	6	10	13	94	3,24
	Jumlah					462	15,92



Berdasarkan tabel 8 menunjukkan menunjukkan keterampilan menulis laporan siswa pada siklus II memperoleh jumlah skor klasikal 462 dengan rata-rata skor 15.92. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor tiap aspek penilaian keterampilan menulis laporan sebagai berikut. Aspek kesesuaian sistematika laporan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 100 dengan rata-rata 3.45. Data tersebut didapat dari 13 siswa sudah menulis laporan sesuai dengan sistematika laporan yang benar. Terdapat judul, keterangan, hasil, dan simpulan. Sebanyak 16 siswa mendapat skor 3 karena masih kesulitan membuat kesimpulan. Aspek kebermaknaan laporan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 90 dengan rata-rata skor 3.10.

Hal ini ditunjukkan sebanyak 6 siswa memperoleh skor 4. 20 siswa yang memperoleh skor 3 pada aspek ini. Skor siswa ini diperoleh dari bagian-bagian laporan yaitu judul, pembuka, dan hasil pengamatan sudah terkait. Hanya saja, simpulan yang belum sesuai dengan hasil yang diuraikan. Sebanyak 3 siswa hanya memperoleh skor 2 karena hanya judul dan pembuka saja yang terkait. Aspek ketepatan ejaan dan tata tulis, jumlah skor klasikal yang diperoleh 81 dengan rata-rata 2,79. Aspek ini sebanyak 7 siswa memperoleh skor 2 karena laporan yang dibuat sudah memakai kata-kata baku dan tepat menggunakan awalan dan akhiran.

Sebanyak 21 siswa menulis laporan memakai kata-kata baku, 140 tepat menggunakan awalan dan akhiran, serta tepat dalam menggunakan huruf kapital. Hanya 1 siswa saja yang memperoleh skor 4 pada aspek ini. Aspek kejelasan kalimat, jumlah skor klasikal yang diperoleh 97 dengan rata-rata 3.34. Data ini diperoleh dari 29 siswa kelas VB, 12 laporan siswa sudah menggunakan kalimat yang mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, menggunakan kata-kata yang sopan, dan tidak menggunakan kata-kata yang berulang-ulang di kalimatnya. Sebanyak 15 siswa memperoleh skor 3 karena kalimat dalam laporannya masih ada yang diulang-ulang. Hanya 2 siswa yang memperoleh skor 2 karena laporannya hanya menggunakan kata-kata yang sopan dan mudah dipahami pada aspek penilaian ini.

Aspek penilaian yang terakhir yaitu kerapian tulisan, jumlah skor klasikal yang diperoleh 94 dengan rata-rata 3.24. Sebanyak 13 siswa sudah menulis dengan tegak, lurus, dan tidak terdapat coretan, serta mudah dibaca sehingga memperoleh skor 4.



Sebanyak 10 laporan siswa masih didapati coretan sehingga memperoleh skor 3. Sebanyak 6 siswa memperoleh skor 2 karena di laporannya masih didapati coretan dan tidak lurus. Berikut tabel distribusi frekuensi nilai keterampilan menulis laporan siswa pada siklus II.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Laporan Siklus II

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Frekuensi Relatif
84-100	Tuntas	10	34.48%
66-83	Tuntas	15	51.72%
49-65	Tidak Tuntas	4	13.79%
32-48	Tidak Tuntas	0	0.00%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 9 Keterampilan menulis laporan pada siklus II ini menunjukkan 10 siswa memperoleh nilai direntang 84-100 dengan frekuensi relatif 34.48%, 15 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif 51.72%, dan 4 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 13.79%.

Pembahasan

Setelah melakukan proses penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru untuk meningkatkan keterampilan menulis laporan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*, peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat diantaranya adalah: 1) meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar 2) meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran 3) meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui perbandingan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* baik tuntas secara individu maupun tuntas secara klasikal di kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada Hasil belajar siswa yaitu keterampilan menulis laporan pada siklus I ini menunjukkan 2 siswa memperoleh nilai direntang 84-100 dengan frekuensi relatif 6.90%, 14 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif



48.28%, 11 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 37.93%, dan 2 siswa memperoleh nilai direntang 32-48 dengan frekuensi relatif 6.90%.

Keterampilan menulis laporan pada siklus II ini menunjukkan 10 siswa memperoleh nilai direntang 84-100 dengan frekuensi relatif 34.48%, 15 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif 51.72%, dan 4 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 13.79%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa kelas V SD Negeri 115 Pekanbaru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SDN 115 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini:

1. Aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan pertama siklus pertama adalah 63.00% dengan kategori sedang dan pertemuan kedua rata-rata aktivitas yang dilakukan adalah 79.00% dengan kategori baik. Pada aktivitas guru di siklus kedua pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru adalah 92.00% dengan kategori amat baik dan di siklus kedua rata-rata aktivitas guru adalah 96.00% dengan kategori amat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa 63.00% (kategori sedang) , pada pertemuan kedua meningkat menjadi 71.00% (kategori baik), siklus kedua pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 79.00% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas siswa adalah 88.00% atau dengan kategori baik.
2. Peningkatan keterampilan menulis laporan pada siklus I ini menunjukkan 2 siswa memperoleh nilai direntang 84-100 dengan frekuensi relatif 6.90%, 14 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif 48.28%, 11 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 37.93%, dan 2 siswa memperoleh nilai direntang 32-48 dengan frekuensi relatif 6.90%. Dan Keterampilan menulis laporan pada siklus II ini menunjukkan 10 siswa memperoleh nilai direntang



84-100 dengan frekuensi relatif 34.48% , 15 siswa memperoleh nilai direntang 66-83 dengan frekuensi relatif 51.72% , dan 4 siswa memperoleh nilai direntang 49-65 dengan frekuensi relatif 13.79%.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, Hendaknya kepala sekolah memberikan dukungan dan menambah fasilitas untuk penerapan *Think Talk Write* dikelas, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.
- b. Guru, Hendaknya guru aktif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* hal ini karena dengan penerapan secara sistematis dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* dengan baik dan benar, maka aktivitas guru meningkat dan diikuti aktivitas siswa yang juga meningkat.
- c. Siswa, hendaknya siswa dapat memahami secara baik dan mendengarkan guru ketika lagi menjelaskan pelajaran di depan kelas.
- d. Peneliti Berikutnya, hendaknya lebih baik lagi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini, misalnya dengan menggunakan media, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Semoga skripsi ini bisa menjadi acuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muchlisoh. (1992). *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.